

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia belajar sepanjang hayat dengan demikian proses pembelajaran tidak akan pernah terhenti. Alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan buah pikiran dan perasaannya kepada orang lain yaitu dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di antara semua ciptaan Tuhan, yang memiliki artikulator yang dapat menghasilkan bahasa adalah hanyalah manusia, dengan demikian hanya manusialah yang dapat berkomunikasi dengan bahasa. Manusia sejak permulaan hidupnya telah dilengkapi dengan potensi kebahasaan.

Dalam kurikulum sekolah formal, ada empat keterampilan yang dijabarkan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini sangat berhubungan satu sama lain dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keempat keterampilan ini akan sangat dipentingkan, salah satunya kegiatan membaca dan berbicara.

Membaca merupakan proses pengolahan bacaan dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan. Kegiatan membaca dapat dikatakan memahami apa yang disampaikan oleh penulis melalui teks bacaannya. Kegiatan membaca merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa yang terdapat didalam kurikulum. Dengan demikian membaca merupakan pengenalan kata dan pemahaman.

Dengan keterampilan membaca maka siswa akan lebih mudah untuk memahami apa yang dibacanya dan untuk menambah wawasan. Tetapi seperti yang kita ketahui siswa sangat kurang berminat dalam membaca. Hal itu terjadi mungkin karena siswa tersebut tidak membiasakan diri

untuk membaca karena mereka beranggapan bahwa membaca itu adalah hal yang sangat membosankan, kalau tidak guru yang menyuruh mereka untuk membaca buku mungkin mereka tidak akan pernah gemar untuk membaca. Seperti kita ketahui siswa memang tidak suka membaca buku pelajaran akan tetapi berbeda dengan buku cerita atau cerpen bahkan majalah. Majalah adalah salah satu media massa. Majalah biasanya berisi berbagai macam topik yang berbeda-beda. Majalah bukan hanya berisi tulisan-tulisan melainkan juga terdapat gambar-gambar yang mendukung agar majalah tersebut lebih menarik perhatian banyak orang. Tulisan-tulisan yang terdapat dalam majalah tidak mempunyai hubungan satu sama lain, salah satunya yaitu majalah olahraga yang paling diminati oleh lelaki. Ada faktor yang dihadapi oleh siswa dalam membaca adalah terdapat didalam pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Guru sering kali dihadapkan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca baik dalam memahami kata, kalimat bahkan ketidakmampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Faktor yang membuat siswa tidak mampu memahami isi dari bacaan adalah karena kurangnya minat siswa dalam membaca.

Selain keterampilan membaca maka keterampilan berbicara juga harus diketahui oleh siswa. Menurut Abidin (2013:96) "Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilaksanakan manusia dalam kegiatan berbahasa setelah aktivitas menyimak". Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya, manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara dalam bahasa yang baik, lafal, dan kosakata bahasa yang bersangkutan. Berbicara pada hakikatnya adalah proses komunikasi secara lisan antara pembicara dan lawan bicara. Berbicara merupakan proses komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial sehingga tindakannya yang pertama dan paling penting adalah tindakan sosial yaitu tindakan dan tempat saling bertukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau

saling mengekspresikan, serta menyetujui sesuatu pendirian atau keyakinan dan untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi.

Salah satu hal yang dapat dilihat adalah kemampuan membaca teks majalah terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola. Tokoh idola adalah sosok orang yang memiliki kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat menarik perhatian. Dengan adanya idola maka kita akan mampu menceritakannya kepada orang lain.

Menceritakan tokoh idola adalah menceritakan kehidupan seseorang yang sangat diidolakannya yang dianggap bisa ditiru dan dicontoh. Setiap manusia pasti mempunyai idolanya masing-masing. Siswa sadar dan tidak sadar pasti dihadapkan dengan kemampuan berbicara dan kemampuan mengolah kata-kata agar siswa mampu menceritakan idolanya dengan baik.

Disamping itu hal yang bisa diajukan kepada orang yang ingin memperluas kosakatanya agar mampu mengutarakan buah pikirannya yaitu dengan cara banyak membaca.

Menurut O'Loughlin (2009:43) "Orang mulai bercerita sejak mereka bisa berbicara dan kita senang mendengarnya. Sebuah cerita yang bagus selalu membuat pendengarnya ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya". Untuk membuat sebuah cerita yang baik dan menarik siswa harus melakukan beberapa hal yaitu membuat pendengar ingin mencari tahu yang terjadi berikutnya mengenai idola yang kita ceritakan. Ada faktor yang membuat seseorang kesulitan dalam menceritakan tokoh idolanya yaitu (1) Siswa kurang berminat dalam kegiatan berbicara. Mereka masih kesulitan dalam menentukan batasan topik yang ingin disampaikan. (2) Ketepatan siswa dalam menggunakan kata dan istilah masih kurang. Ketika siswa berbicara di depan kelas rasa gugup, dan ketakutan masih ada sehingga kata yang seharusnya keluar diucapkan menjadi tersendat-sendat atau diulang-ulang. (3) Siswa kurang bisa memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan. (4) Sikap ketika

berbicara, dalam kegiatan berbicara siswa kelihatan tegang dan kurang rileks. Dengan situasi tersebut akan mempengaruhi mutu bicaranya. Berdasarkan kesulitan tersebut maka ada solusi yang ditawarkan yaitu guru harus lebih memperhatikan minat siswa dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Penyebab kesulitan berbicara di atas tidak terlepas dari kurangnya perhatian guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Jadi, kemampuan membaca teks majalah terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola saling berkaitan, hal inilah yang akan dipecahkan oleh penulis pada tahap penelitian yang akan dilakukan yaitu mencari “Hubungan Kemampuan Membaca Teks Majalah Terhadap Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola Oleh Siswa Kelas VII SMP Pangaribuan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan siswa untuk membaca dan mengetahui suatu materi pembelajaran. Untuk itu identifikasi masalah dalam penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam judul yaitu :

1. Kurangnya perhatian Guru terhadap siswa
2. Penguasaan dalam memahami kata dan kalimat
3. Kemampuan siswa membaca dengan baik
4. Kurangnya minat siswa dalam membaca
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam memilih diksi
6. Kesulitan siswa dalam berbicara di depan umum
7. Kesulitan siswa dalam menceritakan tokoh idola

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi yaitu hanya melihat “ Hubungan Kemampuan Membaca Teks Majalah Terhadap Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

1.4 Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan ini terarah maka harus dirumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun masalah yang harus dilakukan adalah :

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pangaribuan dalam membaca teks majalah?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pangaribuan dalam menceritakan tokoh idola?
3. Bagaimana hubungan kemampuan membaca teks majalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pangaribuan terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian maka kegiatan yang akan dilaksanakan akan terarah dan tujuan harus dilakukan secara efektif dan tepat. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca teks majalah pada siswa kelas VII SMP Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2014/2015
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam menceritakan tokoh idola pada siswa kelas VII SMP Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2014/2015
3. Mengetahui hubungan kemampuan membaca majalah terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola pada siswa kelas VII SMP Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2014/2015

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Bagi siswa yaitu untuk meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan berbicaranya
2. Bagi pembaca yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kemampuan membaca siswa dan keterampilan berbicara siswa di depan umum
3. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai calon pendidik
4. Bagi guru yaitu untuk memberikan masukan sebagai guru bidang studi bahasa Indonesia untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

Berdasarkan judul diatas, maka semua uraian terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat. Teori-teori tersebut biasanya diberikan oleh beberapa para ahli. Oleh sebab itu, peneliti akan menjelaskan pengertian variabel yang akan diteliti.

2.1.1 Kemampuan Membaca Teks Majalah

Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Selain itu kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang setelah dapat berkomunikasi lisan atau dengan kata lain perolehan kemampuan berbahasa (urutan normal), komunikasi lisan mendahului komunikasi tulis. Akibatnya, sebelum seseorang dapat membaca dan menulis tentu

harus dapat berbicara dan mendengar dahulu. Untuk dapat berkomunikasi secara lisan seseorang harus melibatkan kemampuan berpikirnya. Ia harus mampu berpikir dalam mencerna pembicaraan orang lain hingga diperoleh pemahaman atas pesan yang diungkapkan oleh seorang pembicara sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir mendahului kemampuan berbicara dan membaca. Kemampuan berbicara seseorang menunjukkan bahwa ia mampu mengorganisasikan ide-ide yang dikemukakan lawan bicaranya dan juga mampu mengorganisasikan ide-ide yang akan diungkapkannya (Nurhadi, 1987:127).

Berdasarkan landasan teori di atas, maka masalah muncul dari silabus SMP yaitu dengan standart kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita, kemudian kompetensi dasarnya yaitu menceritakan tokoh idola dengan menyatakan identitas tokoh 7 gulan dan alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai, dan indikatornya: mengemukakan identitas tokoh, menentukan tokoh dengan argumen yang kuat, kemudian menceritakan tokoh dengan pedoman.

2.1.1.1 Teks Majalah

Teks majalah adalah penerbitan yang dicetak menggunakan tinta pada kertas dan diterbitkan secara berkala yaitu mingguan, dan bulanan. Majalah berisi macam-macam artikel dalam subyek yang bervariasi yang ditujukan kepada masyarakat umum dan ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang. Majalah adalah salah satu media massa. Majalah biasanya berisi berbagai macam topik yang berbeda-beda. Majalah bukan hanya berisi tulisan-tulisan melainkan juga terdapat gambar-gambar yang mendukung agar majalah tersebut lebih menarik perhatian banyak orang. Tulisan-tulisan yang terdapat dalam majalah tidak mempunyai hubungan satu sama lain, salah satunya yaitu majalah olahraga yang paling diminati oleh lelaki.

2.1.1.2 Jenis Majalah

Ada banyak jenis majalah jika dikategorikan berdasarkan pangsa pasarnya yaitu :

1. Mass Magazine

Mass magazine mempunyai oplah besar dan berusaha menjembatani khalayak dari berbagai latar belakang melalui isinya yang bersifat umum.

2. News Magazine

News magazine memiliki jumlah pembaca banyak dan mereka memiliki ketertarikan terhadap isu-isu kontemporer.

3. Class Magazine

Class magazine secara harfiah dapat diartikan sebagai ‘majalah berkelas’. Kualitas majalah dan kontennya ditujukan bagi pembaca yang berpendidikan tinggi dan tertarik pada urusan publik serta sastra. Meskipun jumlah pembacanya tidak terlalu banyak, majalah jenis ini mempunyai pengaruh kuat karena menghadirkan opini dari para pemimpin atau penguasa.

4. Specialized Magazine

Seperti namanya, *specialized magazine* menyajikan konten spesifik untuk pembaca yang spesifik pula. Beberapa majalah jenis ini sudah terkenal dan memiliki oplah yang cukup besar, sedangkan beberapa majalah lain kurang dikenal luas dan bertiras kecil. Majalah jenis ini dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- *Business papers*: Penerbitan berkala yang diterbitkan oleh lembaga independen dan bersifat komersil. Informasi di dalamnya penting bagi bisnis, industri, atau profesi tertentu.
- *Company publications*: Penerbitan berkala yang diterbitkan oleh firma/perusahaan dan didistribusikan ke karyawan, pengecer, pelanggan, dan pemegang saham.

• *Association journals*: Mirip dengan *business papers*, hanya saja *association journals* diterbitkan oleh asosiasi atau organisasi tertentu.

2.1.1.3 Tampilan Majalah

1. Ukuran Majalah: 17 cm x 24 cm.

Pertimbangan:

- a. Menyesuaikan harga cetak yang terjangkau keuangan konsumen.
- b. Dengan ukuran sedang jumlah halaman isi bertambah hingga 20 halaman.
- c. Ukuran modis dan tengah tren dalam dunia majalah.
- d. Mudah dibawa.
- e. Kemasan dan tampilan (luar dalam) lebih bagus dan modern

- Kertas Cover: Art Paper 190 gram

- Kertas Isi: HVS/CD 60 gram

2. Jumlah Halaman: 100 hlm (96 isi, 4 cover dan back cover: Cetak isi dua warna: 64 halaman, isi full warna: 32 halaman)

3. Tiras: 4000 eksemplar

4. Bahasa: Indonesia, Arab, Inggris

5. Frekuensi terbit: Bulanan.

6. Tanggal terbit: 15 (tiap bulan)

7. Tanggal edar: 17 (tiap bulan)

8. Harga jual: Rp 13.000,-/eksemplar

2.1.1.4 Membaca Teks Majalah

Membaca adalah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah informasi yang disampaikan melalui tulisan. Membaca juga merupakan proses pengolahan bacaan dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan. Kegiatan membaca dapat dikatakan memahami apa yang disampaikan oleh penulis melalui teks bacaannya.

Menurut Tarigan (2005:7), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.”

Menurut Tampubolon (1987:5), membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet Latin. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak khususnya pada tahun permulaan disekolah. Pengertian pengubahan disini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang-lambang bunyi bahasa. Setelah pengubahan dimaksud diatas dikuasai secara mantap barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. Membaca pemahaman dimaksud pada umumnya bisa disebut membaca lanjut. Dalam membaca lanjut pembaca dapat memperoleh dua jenis pengetahuan yaitu informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara

penyajian dalam karangan. Jadi selain memperkaya pengetahuan, membaca lanjut juga meningkatkan daya nalar.

Menurut Ahmad (2010:31) Membaca merupakan kunci utama pembuka ilmu yang sekaligus pembuka tabir rahasia hidup dan kehidupan. Seseorang yang ingin maju harus memiliki alternatif yang banyak berhubungan dengan buku. Selain itu, ia juga harus sering berdialog dan beradu argumentasi dengan buku-buku atau istilah lain dengan cara membaca lain, apa pun bentuk dan wujudnya. Membaca juga berarti berkomunikasi dengan pemikir-pemikir kenamaan dari seluruh penjuru dunia. Bahkan, dengan membaca kita dapat mengetahui peristiwa tentansssg sejarah dan kebudayaan suatu bangsa. Setiap orang seharusnya dapat membiasakan diri sebagai pembaca yang baik karena dengan kebiasaan membaca itu ia akan dapat menimba segala pengetahuan dan pengalaman. Moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi dapat sampai pada tingkat perkembangannya yang sekarang ini merupakan akibat langsung dari hasil pembacaan buku-buku besar.

Namun demikian, ada beragam jenis bacaan yang beredar dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

1. Bacaan pemberi informasi: surat kabar, majalah, pengumuman, dan lain-lain.
2. Bacaan yang perlu dipelajari: buku pelajaran, karva ilmiah, diktat, dan lain-lain.
3. Bacaan Sastra: novel, sajak, cerpen, naskah drama, dan lain-lain.
4. Bacaan hiburan: cerita detektif, cerita silat, dan sebagainya.

Tujuan membaca yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Menurut Tarigan (2005:9) Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat

sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca. Berikut beberapa hal yang penting yang akan dikemukakan.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persaaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare ar contrast*) (Anderson, 1972:214).

Menurut Rahim (2008:11) Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Faktor- faktor yang memengaruhi kemampuan membaca menurut Lamb dan Arnold (1976) (Dalam Rahim, 2008:16) yaitu :

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa para ahli mengemukakan bahwa keterbatasan

neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas.

b. Faktor Intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat (Page dkk.,1980). Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode, mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dalam hal ini lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi ini pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa, dalam hal ini ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus-menerus. Anak lebih membutuhkan

perhatian daripada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagi buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya anak-anak yang berasal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan-kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang baik.

d. Faktor Psikologis

Faktor yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup :

1. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (1997) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan. Prinsip pertama dari motivasi ialah kebermaknaan. Kebermaknaan dalam belajar umumnya terkait dengan faktor bakat, minat, pengetahuan, dan tata nilai siswa. Siswa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Untuk mengoptimalkannya dibutuhkan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi.

2. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

3. Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang siswa harus mempunyai

pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Menurut Nurhadi (1987:134) Untuk memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki modal, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman, (2) kemampuan berbahasa (kebahasaan), (3) kemampuan tentang teknik dan (4) tujuan membaca. Tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Inilah yang mendorong para ahli menyepakati bahwa tujuan membaca merupakan modal utama membaca.

Majalah merupakan salah satu media masa yang berisi berbagai macam topik yang berbeda-beda. Majalah bukan hanya berisi tulisan-tulisan melainkan juga terdapat gambar-gambar yang mendukung agar majalah tersebut lebih menarik perhatian banyak orang. Tulisan-tulisan yang terdapat dalam majalah tidak mempunyai hubungan satu sama lain, salah satunya yaitu majalah olahraga yang paling diminati oleh lelaki.

2.1.1.5 Proses Membaca Pemahaman

Menurut Somadayo (2011:14) “proses membaca juga dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) membaca sebagai suatu proses psikologi, artinya kesiapan dan kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis, seperti motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi serta tingkat perkembangan dirinya, (2) membaca sebagai suatu proses sensoris, artinya proses membaca seseorang dimulai dari melihat, atau meraba, proses ini melalui indra penglihatan, mata, maupun telinga sebagai indra pendengar dan (3) membaca sebagai suatu proses perseptual artinya proses ini mengandung stimulus sosial makna dan interpretasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus serta respon yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang.”

Adapun tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk memperoleh pemahaman. Kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh merupakan suatu kegiatan membaca pemahaman. Anderson (1972:208) “Menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks”. Tujuan tersebut antara lain:

1. membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta,
2. membaca untuk mendapatkan ide pokok,
3. membaca untuk mendapatkan organisasi teks,
4. membaca untuk mendapatkan kesimpulan,
5. membaca untuk mendapatkan klasifikasi,
6. membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

2.1.1.6 Rumus Mengukur Kecepatan Membaca

Nuttall (1982:37) dalam Somadayo (2011: 54) menyatakan “Ketika seseorang membaca, kemudian tidak memahami bahan bacaannya, maka kegiatan membaca yang dilakukan tersebut akan tidak berarti apa-apa”. Untuk itu aspek yang penting dalam kemampuan membaca seseorang adalah aspek pemahaman bacaan. Mengukur pemahaman isi bacaan (IP) secara keseluruhan dilakukan dengan cara menghitung persentase skor jawaban yang benar atas skor

jawaban ideal dari pertanyaan–pertanyaan tes pemahaman. Nurhadi (1987:40) menyatakan “kecepatan membaca biasanya diukur dengan berapa banyak kata yang terbaca setiap menitnya, dengan pemahaman rata–rata 50%, atau dengan kata lain berkisar antara 40-60%”. Pada taraf pemahaman sekian, kecepatan membaca yang anda ukur dianggap memadai. Tampubolon (1990:7) dalam Somadayo (2011:54) menyatakan, “Kemampuan membaca adalah kecepatan dalam membaca disertai dengan pemahaman”. Oleh karena itu, kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan cara penguasaan teknik–teknik membaca efisien dan efektif, selain kecepatan membaca pemahaman juga diukur.

Cara yang agak rumit tetapi akurat dalam mengukur kecepatan membaca adalah:

1. Tandailah di mana anda mulai membaca (lebih mudah dari judul bacaan)
2. Bacalah teks tersebut dengan kecepatan yang menurut anda memadai.
3. Tandailah akhir anda membaca(kalimat akhir, bila bacaan itu pendek). Usahakan mencari bacaan yang berisi sekitar 1000-1500 kata.
4. Catat waktu anda mulai Anda membaca (jam..... menit....., detik....)
5. Catat waktu berakhirnya membaca (jam....., menit....., detik....)
6. Hitung berapa waktu yang anda perlukan (dalam detik)
7. Hitung jumlah kata dalam teks yang dibaca
8. Kalikan jumlah kata dengan bilangan 60 (1 menit = 60 detik). Hasil perkalian ini disebut jumlah total kata.
9. Bagi hasil perkalian tersebut dengan jumlah waktu yang Anda perlukan untuk membaca tadi, maka hasilnya adalah jumlah kata per menit.

Nurhadi (1987:41) menyatakan “Rumus yang akan digunakan untuk mengukur kecepatan membaca serta melalui penghantar di atas proses tersebut bila digambarkan adalah seperti dibawah ini”.

- I. Saat akhir membaca: jam, menit....., detik.....
 Saat mulai membaca : jam....., menit....., detik.....
 Waktu yang diperlukan :.....detik.

II. Jumlah kata x 60 menit = Jumlah total kata.

III. Jumlah total kata :Waktu yang diperlukan = jumlah kata per menit.

Tampubolon (1990) dalam Somadaya (2011:55) menyatakan “Untuk mengukur KEM (kecepatan efektif membaca) seseorang kedua aspek tersebut harus diintegrasikan”. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100} \text{ KPM}$$

Keterangan :

- KM = kemampuan membaca
- KB = jumlah kata yang terdapt dalam bacaan
- SM = jumlah sekon membaca
- KPM = jumlah kata per menit
- PI = persentase pemahaman isi

Berbeda dengan Tampubolon, Harjasujana (1988) dalam Samsu Somadayo (2011:55) mengajukan rumus kemampuan membaca sebagai berikut:

$$KEM = \frac{p}{q} \times \frac{r}{100}$$

keterangan :

p = jumlah kata yang terdapat dalam bacaan

q = jumlah waktu dalam hitungan detik

r = jumlah jawaban yang benar

Selain itu Soedarso (2002:14) dalam Somadayo untuk mengukur kecepatan membaca dapat digunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah Kpm (kata per menit)}$$

Menurut beberapa pernyataan di atas maka penulis lebih tertarik dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soedarso (2001:14) dalam Somadayo (2011:55) karena melalui rumus yang diberikan akan terlihat secara keseluruhan kemampuan seseorang membaca cepat dengan pemahaman.

2.1.1.7 Standart Kecepatan Membaca

Jenjang Pendidikan	Jumlah Kata Per Menit
SD/SMP	200 kata per menit
SMA	300 kata per menit
Mahasiswa	350 kata per menit
Mahasiswa Program Sarjana	400 kata per menit
Dewasa	200 kata per menit

2.1.2 Menceritakan Tokoh Idola

Orang mulai bercerita sejak mereka bisa berbicara dan kita senang mendengarnya. Sebuah cerita yang bagus selalu membuat pendengarnya ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Untuk membuat sebuah cerita yang baik dan menarik siswa harus melakukan

beberapa hal yaitu membuat pendengar ingin mencari tahu yang terjadi berikutnya mengenai idola yang kita ceritakan dengan demikian pendengar akan dapat menyerap setiap kata yang kita ucapkan.

Seseorang yang ingin menceritakan sesuatu hal tidak akan pernah menunjukkan pada pendengar bahwa tujuan utamanya adalah menyalurkan informasi seputar yang diceritakan. Sebaliknya akan membuat kita selalu bercerita dan membuat penasaran pendengar apa yang akan terjadi selanjutnya. Sebagai hasil akhir dari ketertarikannya, mereka akan menyerap segala informasi yang kita sampaikan.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dan agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya disamping itu harus dapat juga mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Bagaimana mengemukakannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud dengan ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaiman posisi alat bicara seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi baik vokal maupun konsonan.

Menurut Abidin (2013:108) Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi. Untuk menyampaikan informasi dengan efektif, pembicara harus memahami isi pembicaraannya, di samping dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Dalam realitasnya, tidak semua orang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik dan benar. Sungguh disayangkan apabila seseorang merasa rendah diri dan terkucilkan dari pergaulan hanya dikarenakan ketidاكلancaran dalam berbicara, serta ketidakmampuan menata ide pembicaraan. Hal ini sebenarnya dapat dihindari jika sejak dini seseorang sudah dibelajarkan untuk berbicara.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi, ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor non kebahasaan meliputi, sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara juga sangat menentukan, kelancaran, relevansi/penalaran, dan penguasaan topik. (Maidar G. Arsjad, 1991:17).

Menurut Tarigan (2007:8), berbicara sebagai suatu cara berkomunikasi. Manusia adalah makhluk sosial dan tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial. Suatu tindakan merupakan tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui sesuatu pendirian atau keyakinan. Komunikasi mempersatukan para individu kedalam kelompok-kelompok dengan jalan mengahaburkan konsep-konsep umum, memelihara serta mengawetkan ikatan-ikatan kepentingan umum dan menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain dan menetapkan suatu tindakan tersebut ada serta dapat bertahan lama tanpa adanya masyarakat-masyarakat bahasa.

Menurut Abidin (2013:96) Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilaksanakan manusia dalam kegiatan berbahasa setelah aktivitas menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya, manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara dalam bahasa yang baik, lafal, dan kosa kata bahasa yang

bersangkutan. Di samping itu diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Dalam berbicara atau berkomunikasi dengan pihak lain, diperlukan beberapa hal atau unsur berikut : (1) Pembicara, (2) Lawan bicara (penyimak), (3) Lambang (bahasa lisan), Pesan, maksud, gagasan, atau ide.

Berbagai jenis berbicara antara lain diskusi, percakapan, pidato menjelaskan, pidato, ceramah, dan sebagainya. Ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara yaitu :

a. Situasi

Aktivitas berbicara terjadi dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan dapat bersifat formal atau resmi dan dapat pula bersifat informal atau tidak resmi. Dalam situasi formal, pembicara dituntut berbicara secara formal. Sebaliknya, dalam situasi tidak formal pembicara harus berbicara secara tidak formal pula. Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan

Tujuan pembicaraan adalah memperoleh respons dari pendengar. Pada umumnya, tujuan orang berbicara adalah menghibur, menginformasikan, menstimulasikan, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya.

c. Metode Penyampaian

Ada enam cara yang bisa digunakan seseorang dalam menyampaikan pembicaraannya, antara lain :

1. Penyampaian secara mendadak

2. Penyampaian berdasarkan catatan kecil

3. Penyampaian berdasarkan hafalan

4. Penyampaian berdasarkan naskah

5. Jumlah Penyimak

Komunikasi lisan melibatkan dua pihak yaitu pendengar dan pembicara. Jumlah peserta yang berfungsi sebagai penyimak dalam komunikasi lisan dapat bervariasi, misalnya satu orang, beberapa orang (kelompok kecil), dan banyak orang (kelompok besar).

6. Peristiwa Khusus

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering menghadapi berbagai kegiatan. Sebagian dari kegiatan itu dikategorikan sebagai peristiwa khusus, istimewa, atau spesifik.

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangatlah mempengaruhi kehidupan-kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata.

Dalam pembinaan keterampilan berbicara, hal yang perlu mendapat perhatian menurut Arsyad ada dua aspek, yakni aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup : (a) lafal, (b) intonasi, tekanan dan ritme dan (c) penggunaan kata dan kalimat. Sedangkan aspek nonkebahasaan mencakup : (a) kenyaringan suara, (b) kelancaran, (c) sikap berbicara, (d) gerak dan mimik, (e) penalaran, (f) santun berbicara.

Menceritakan tokoh idola adalah menceritakan kehidupan seseorang yang sangat diidolakan para penggemar tokoh tersebut karena dianggap mempunyai kelebihan dalam suatu bidang dan juga memiliki sifat baik serta dapat dicontoh. Hal yang perlu diperhatikan untuk menceritakan tokoh idola yaitu : mengemukakan identitas tokoh idola yang akan diceritakan

(nama, tanggal lahir, hobby, cita-cita, pengalaman hidup tokoh idola atau pendidikan , kemudian sisi menarik pengalaman dari tokoh (selama berkarir/ selama hidup yang bisa dijadikan sebagai contoh teladan oleh seseorang , dan alasan mengapa mengidolakannya tokoh tersebut.

Tokoh idola merupakan objek pemujaan, misalnya seseorang atau sesuatu. Pemujaan itu kadang dilakukan secara luar biasa dan sering kali menimbulkan rasa kagum atau cinta fanatik. Kata Idola berasal dari bahasa Yunani, *eidolon*, yang berarti citra (dari kata *eidōs* yang berarti bentuk). Tokoh idola adalah seseorang yang sangat dipuja oleh pengagumnya. Tokoh tersebut dapat berasal dari kalangan mana saja, misalnya sastrawan, ilmuwan, olahragawan, pemimpin agama, ataupun artis. Setiap tokoh idola yang terkenal pasti memiliki profil yang dimuat dalam buk atau media massa. Jika tokoh yang diidolakan bukan orang terkenal, profil orang tersebut tersimpan dalam benak pemujanya.

Orang-orang terdekat juga bisa menjadi idola seseorang. Banyak kita lihat seseorang mengidolakan ayah, ibu, guru, bahkan saudara sendiri. Setiap orang berhak memilih idolanya sendiri, karena tokoh idola dapat memotivasi diri seseorang untk menjadi lebih baik.

Menurut Tarigan (2007:31) berbicara untuk meyakinkan. Artinya persuasi itu harus benar-benar ditanamkan. Persuasi adalah merupakan tujuan utama kalau kita menginginkan tindakan atau aksi. Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada para pendengar bila kita menginginkan penampailan suatu tindakan atau pengejaran suatu bagian tertentu dari suatu tindakan.

2.2 Kerangka Konseptual

Dalam landasan teori telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca teks majalah terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola. Dalam kehidupan tidak pernah terlepas yang namanya membaca dan bercerita. Jika

membaca, kita akan mampu memahami apa yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui tulisannya. Demikian halnya dengan berbicara, jika membaca, kita akan mampu untuk berbicara maka apa yang kita ketahui mengenai suatu bacaan kita akan mampu juga untuk mengutarakan informasi yang kita peroleh dari bacaan tersebut.

Kemampuan membaca yaitu kemampuan mengolah kata dan memahami keseluruhan kata demi kata dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan. Kegiatan membaca merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa yang terdapat di dalam kurikulum.

Berbicara adalah salah satu kegiatan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial. Jika tindakan sosial kita baik maka komunikasi kita dengan orang lain akan baik juga tanpa adanya kendala.

Jadi kesimpulannya, membaca dan berbicara berfungsi untuk mendapatkan informasi dan pemahaman tentang sesuatu hal dari suatu bacaan atau pun dari orang lain, dan informasi yang didapat tersebut bisa menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.

2.3 Hipotesis

Sesuai dengan landasan teori dan kerangka konseptual maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kemampuan membaca teks majalah terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pangaribuan.
2. H_a : Terdapat hubungan antara kemampuan membaca teks majalah terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pangaribuan.



BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, hal ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu (1) pendekatan kuantitatif yang digunakan merupakan pendekatan yang sudah jelas, desainnya sudah terperinci dengan baik kemudian tujuan penelitiannya sudah jelas dan terarah, (2) pendekatan kuantitatif sudah memenuhi kaidah kaidah ilmiah yaitu konkrit, objektif, rasional dan sistematis, (3) metode ini sering disebut sebagai metode *discovery* karena dengan metode ini akan dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai IPTEK baru, kemudian ini kemudian metode ini juga sering disebut dengan metode kuantitatif karena data yang diperlukan dalam penelitiannya berupa angka angka dan analisisnya menggunakan statistik. Disisi lain, dalam metode kuantitatif ini hubungan peneliti dengan yang diteliti dibatasi sehingga hasil yang akan diperoleh nanti bersifat objektif (Sugiono,2012:13).

Dalam suatu penelitian, metode sangat berperan penting. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan dalam penelitian sangatlah bergantung kepada metode yang digunakan. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelatif.

Menurut Gulo (2005:19) metode deskriptif ini lebih luas dan lebih terperinci. Dikatakan lebih luas karena kita meneliti tidak hanya masalahnya sendiri, tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu. Lebih terperinci karena variabel – variabel tersebut diuraikan atas faktor – faktornya, seperti hubungan kemampuan membaca majalah terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola. Hal ini disebabkan karena kemampuan menceritakan tokoh idola dapat dilengkapi oleh kemampuan m³⁰ is majalah.

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	VII 1	29
2.	VII 2	29
Jumlah		58

3.5 Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah/prosedur yang dilakukan dalam proses penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Rincian Kegiatan Penelitian

Pertemuan	Kegiatan
Pertemuan I (2 x 45)	<p>a. Peneliti memberikan selemba kertas yang berisikan sebuah teks dari majalah Nova.</p> <p>b. Peneliti menjelaskan hal-hal yang diperlukan dalam membaca cepat</p> <p>c. Selanjutnya siswa disuruh membaca teks dengan kegiatan membaca cepat secara bergantian dengan teman sebangkunya dan menghitung waktu yang dibutuhkan dengan stopwatch dan jumlah kata yang dibaca</p> <p>d. Siswa mengerjakan tes pilihan berganda yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yakni a,</p>

	<p>b, c, dan d.</p> <p>e. Setelah selesai mengerjakan tes pilihan berganda, peneliti mengambil hasil teks tersebut yang telah selesai dikerjakan oleh siswa.</p> <p>f. Peneliti mengucapkan salam, dan</p> <p>g. Peneliti membawa pulang hasil pekerjaan siswa</p>
--	--

<p>Pertemuan II (2 x 45)</p>	<p>a. Peneliti memberikan salam kepada siswa</p> <p>b. Peneliti menjelaskan sekilas materi tentang menceritakan tokoh idola</p> <p>c. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenai langkah-langkah menceritakan tokoh idola yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none">• Mengetahui identitas tokoh• Mengetahui keunggulan tokoh• Mengetahui alasan mengidolaknya <p>d. Memberikan contoh cara menceritakan tokoh idola dengan pilihan kata yang tepat.</p> <p>e. Peneliti menyuruh siswa memilih satu orang dari beberapa yang diidolakan.</p> <p>f. Peneliti menyuruh siswa menceritakan tokoh idolanya tentang: Identitas tokoh idolanya, Kelebihan tokoh idolanya, Keunggulan tokoh idolanya, dan alasan mengapa mengidolaknya.</p>
---	--

3.6 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Kemampuan adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan sebagai usaha dalam proses menguasai atau menerapkan suatu pengetahuan maupun keterampilan. Dalam kemampuan tersebut kemungkinan seseorang itu sedang mewujudkan sesuatu dalam bentuk yang konkrit. Adapun defenisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Menurut Nurhadi (1987:127) Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Selain itu kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang setelah dapat berkomunikasi lisan atau dengan kata lain perolehan kemampuan berbahasa (urutan normal), komunikasi lisan mendahului komunikasi tulis.
2. Menurut Abidin (2013:96) Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilaksanakan manusia dalam kegiatan berbahasa setelah aktivitas menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya, manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara dalam bahasa yang baik, lafal, dan kosa kata bahasa yang bersangkutan.
3. Menurut Trianto (2007:111) Tokoh idola merupakan objek pemujaan, misalnya seseorang atau sesuatu. Pemujaan itu kadang dilakukan secara luar biasa dan sering kali menimbulkan rasa kagum atau cinta fanatik.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian maka digunakanlah suatu alat yang disebut instrument. Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen karena peneliti membahas dua materi yaitu kemampuan membaca dan kemampuan berbicara oleh siswa. Adapun tes yang akan dilakukan yaitu tes obyektif untuk variabel X, dan tes penugasan untuk

variabel Y. Sebelum adanya Ejaan Yang Disempurnakan dalam bahasa Indonesia ditulis dengan test adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan, (Arikunto, 2010:53).

Tabel 3.3

Aspek Penilaian Kemampuan Membaca Majalah

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
1	Pemahaman siswa terhadap teks majalah	1. Sangat baik 2. Cukup baik 3. Kurang baik 4. Sangat tidak baik	4 3 2 1

$$skor = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.4

Aspek Penilaian Kemampuan Membaca Cepat

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
1	Kemampuan membaca cepat siswa. $\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah Kpm (kata per menit)}$	1. Sangat baik 2. Cukup baik 3. Kurang baik 4. Sangat tidak baik	4 3 2 1

$$\text{skor} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.5
Aspek Penilaian Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
1	Kemampuan Berbicara siswa	1. Sangat baik 2. Cukup baik 3. Kurang baik 4. Sangat tidak baik	4 3 2 1
2	Mimik	1. Sangat baik 2. Cukup baik 3. Kurang baik 4. Sangat tidak baik	4 3 2 1
3	Diksi	1. Sangat baik	4

		2. Cukup baik	3
		3. Kurang baik	2
		4. Sangat tidak baik	1
4	Kesesuaian isi dengan topik	1. Sangat baik	4
		2. Cukup baik	3
		3. Kurang baik	2
		4. Sangat tidak baik	1
5	Volume suara	1. Sangat baik	4
		2. Cukup baik	3
		3. Kurang baik	2
		4. Sangat tidak baik	1
6	Intonasi	1. Sangat baik	4
		2. Cukup baik	3
		3. Kurang baik	2
		4. Sangat tidak baik	1

Sumber Sugiono (2012:135)

$$skor = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sesuai dengan pendapat Arikunto (2009:218), yang mengatakan : “ ada lima kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan siswa, antara lain:

1. Kategori I : 80-100 sangat baik
2. Kategori II : 70-75 baik
3. Kategori III : 60-65 cukup

- 4. Kategori IV : 50-55 kurang
- 5. Kategori V : 40-55 sangat kurang

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif koleratif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Dekripsi Data Variabel Bebas (Kemampuan Membaca Majalah)

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam deskripsi data variabel bebas adalah :

1. Menuliskan jumlah kata dalam bacaan dari teks majalah (824)
2. Menuliskan lama waktu siswa dalam membaca dengan menggunakan stopwatch
3. Mengoreksi kertas jawaban atas pertanyaan tentang isi bacaan dalam majalah

$$S = R - \frac{(W)}{(n-1)}$$

Dengan keterangan:

S = *Score* (skor)

R = *Right* (jumlah jawaban benar)

W = *Wrong* (jumlah jawaban salah)

N = *Options* (jumlah pilihan jawaban)

Dijumlahkan dengan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

4. Menghitung kemampuan membaca dengan menggunakan rumus $\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}}$

X 60 = Jumlah Kpm (kata per menit)

5. Mentabulasi data kemampuan membaca majalah

b. Deskripsi Data Variabel Terikat (Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola)

adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam deskripsi data variabel terikat adalah :

1. Menyuruh siswa menceritakan satu tokoh yang paling diidolaknya.
2. Menuliskan/ memberikan tanda terhadap aspek-aspek penceritaan siswa terhadap idolanya.
3. Menghitung skor kemampuan menceritakan tokoh idola.
4. Mentabulasi skor kemampuan menceritakan tokoh idola.

Setelah deskripsi data variabel X,Y, maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus.

Data dideskripsikan berdasarkan skor yang diperoleh siswa, selajutnya ditentukan dengan skor rata – rata dengan rumus (Arikunto, 2012:299) :

a. Mencari Rata- rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Dengan keterangan rumus :

X = Mean

$\sum X$ = Jumlah semua skor

N = Jumlah banyaknya siswa

b. Perhitungan standar deviasi atau simpangan baku

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \frac{(\sum X)^2}{N}}$$

Keterangan rumus :

SD = Standar deviasi.

$\frac{\sum x^2}{N}$ = Tiap skor dikuadratkan kemudian dijumlahkan dan dibagi.

N = Jumlah sampel yang diteliti.

$\frac{\sum X^2}{N}$ = Semua skor dijumlahkan, dibagi N lalu dikuadratkan.

3.9 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik. Parametrik dengan menggunakan penaksir rata – rata dan simpangan baku, maka dalam bagian ini akan diperlihatkan uji kenormalan secara nonparametrik. Uji yang digunakan dikenal dengan nama uji Lilliefors (Sudjana, 2002: 466).

Misalkan kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dai populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa distribusi tidak normal.

Untuk pengujian hipotesis nol tersebut memiliki langkah – langkah sebagai berikut :

1. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus $Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing – masing merupakan rata- rata dan simpangan baku sampel).
2. Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil ayau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$,

4. Maka $S(Z_i) = \frac{F_{kum}}{n}$

5. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

6. Ambil harga yang paling besar di antara harga – harga mutlak selisih tersebut. (harga terbesar adalah L_0) (Sudjana, 2002: 466).

3.10 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji validitas tes bisa digunakan rumus koefisien korelasi biserial yaitu :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \text{ (arikunto 2010 :213)}$$

3.11 Uji Hipotesis

Kebenaran suatu hipotesis dapat diuji melalui rumusan yang telah ditentukan, yaitu korelasi Product Moment (r^{xy}). Rumusan tersebut adalah sebagai berikut : (Arikunto, 2010:315)

$$r^{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r^{xy} = Koefisien korelasi x dan y.

$\sum X$ = jumlah skor dalam sebaran X.

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y.

$\sum XY$ = Jumlah hasil skor X dan skor Y yang berpasangan.

sN = Banyaknya subjek pemilik nilai.

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

Rumus diatas akan diuji pada taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan sebagai berikut : Hipotesis kerja (H_a) jika ketetapannya $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dan Hipotesis nihil (H_o) jika ketetapannya $r_{hitung} \leq r_{tabel}$